



Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom dalam Pembelajaran SKI Studi di MTs Nurul Yakin NW Genteng Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra

Abdurrohim

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

rohimabdur5481@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Moderasi Beragama, Pembelajaran SKI, Pendidikan Islam*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Nurul Yakin NW Genteng Desa Suwangi Timur, Kecamatan Sakra. Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap toleran, inklusif, dan seimbang dalam memahami ajaran agama di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI dilakukan melalui: (1) integrasi nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan) dalam materi pembelajaran; (2) penggunaan metode pembelajaran dialogis dan kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis dan terbuka; (3) keteladanan guru dalam bersikap moderat; serta (4) pembiasaan sikap saling menghargai dalam lingkungan madrasah. Namun demikian, terdapat beberapa kendala

seperti keterbatasan sumber belajar yang secara spesifik memuat moderasi beragama dan pemahaman siswa yang masih beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng telah berjalan cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek kurikulum, pengembangan media pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran SKI yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter moderat peserta didik.



A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang plural. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, keberagaman agama, budaya, dan pemahaman keagamaan seringkali menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai konsep yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. (Kementerian Agama RI, 2019) Moderasi beragama bukan berarti mengaburkan ajaran agama, melainkan menempatkan praktik beragama secara proporsional, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan.

Dalam perspektif pendidikan, moderasi beragama memiliki peran penting sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Lembaga pendidikan, khususnya madrasah, menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2023)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. SKI tidak hanya memuat fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai peradaban Islam yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa dakwah Islam berkembang melalui pendekatan damai, akomodatif, dan menghargai kearifan lokal, sebagaimana terlihat dalam proses Islamisasi di Nusantara. (Azyumardi Azra, 2013) Oleh karena itu, pembelajaran SKI semestinya tidak hanya berorientasi pada hafalan peristiwa sejarah, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moderasi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan kurang menekankan dimensi afektif serta internalisasi nilai. Hal ini berimplikasi pada belum optimalnya pembentukan sikap moderat pada peserta didik. Di sisi lain, perkembangan era digital juga membawa tantangan tersendiri, di mana peserta didik mudah terpapar berbagai informasi keagamaan yang belum tentu valid dan berpotensi mengarah pada pemahaman keagamaan yang sempit atau bahkan radikal. (Noorhaidi Hasan, 2021) Kondisi ini menuntut adanya penguatan implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran SKI.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs. Nurul Yakin NW Genteng yang berada di Desa Suwangi Timur, Kecamatan Sakra, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Madrasah ini berada dalam



lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran. Selain itu, sebagai bagian dari jaringan Nahdlatul Wathan (NW), madrasah ini secara kultural memiliki nilai-nilai keislaman yang moderat, yang seharusnya dapat terinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di madrasah belum tentu berjalan secara optimal. Terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara konsep moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh pemerintah dengan praktik pembelajaran di kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang moderasi beragama, kurangnya bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan sikap kritis dan toleran peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Nurul Yakin NW Genteng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Nurul Yakin NW Genteng, Desa Suwangi Timur, Kecamatan Sakra. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami. (Creswell, J. W., 2016)

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran SKI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, wawancara untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan arsip terkait. (Lexy J. Moleong, 2019)

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan anggota. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., 2014)



C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Nurul Yakin NW Genteng

Berdasarkan hasil penelitian di MTs. Nurul Yakin NW Genteng, Desa Suwangi Timur, Kecamatan Sakra, ditemukan bahwa konsep moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dipahami oleh guru sebagai suatu sikap keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Guru memaknai moderasi beragama sebagai upaya untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu bebas dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap tengah (wasathiyah) dalam memahami Islam.

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan kesetaraan (*musawah*) sebagai nilai utama dalam kehidupan beragama di Indonesia. (Mohamad Fahri and Ahmad Zainur, 2019) Guru SKI di madrasah ini juga memahami bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berfungsi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. (Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, Cetakan Ke Empat, 2000), h. 288-289, n.d.)

Dalam konteks pembelajaran, konsep moderasi beragama tidak disampaikan secara teoritis semata, melainkan diintegrasikan dalam materi sejarah Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Guru menggunakan narasi sejarah sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti ketika menjelaskan proses penyebaran Islam di Nusantara yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, karena materi yang diajarkan sarat dengan keteladanan historis yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap moderasi beragama juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan moderasi beragama sebagai program prioritas dalam dunia pendidikan Islam. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah guna menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif. (Najah, Zahrotun, and Syaikh Rozi., 2025) Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi



juga sebagai agen internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan dan interaksi pedagogis di kelas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman moderasi beragama di kalangan guru masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya terkonseptualisasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Hal ini terlihat dari belum adanya indikator moderasi beragama yang secara eksplisit tercantum dalam perencanaan pembelajaran, seperti RPP atau modul ajar. Guru cenderung mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara implisit melalui penjelasan materi dan interaksi di kelas, tanpa didukung oleh desain pembelajaran yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penguatan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama secara lebih sistematis dan terencana.

Di sisi lain, peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai moderasi beragama, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi moderasi beragama belum sepenuhnya terstruktur, nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi melalui proses pembelajaran dan budaya madrasah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan terhadap sikap intoleran dan radikalisme. (Ramadhan & Zakaria, 2026)

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI meliputi sikap toleransi, kepedulian sosial, saling menghargai, serta penghormatan terhadap guru dan sesama. (Suhaemi & Zakaria, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng telah berkembang secara substantif dalam praktik pembelajaran, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek konseptual dan perencanaan pembelajaran. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga telah diimplementasikan secara kontekstual melalui materi sejarah dan interaksi pembelajaran, sehingga berkontribusi dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang inklusif, toleran, dan seimbang.



Implementasi moderasi beragama pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra

Berdasarkan hasil penelitian di MTs. Nurul Yakin NW Genteng, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan adanya proses yang berlangsung secara integratif antara perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan nilai dalam lingkungan madrasah. Implementasi tersebut tidak hanya tampak pada aspek formal pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta budaya madrasah yang mendukung terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar SKI, meskipun belum secara eksplisit tertuang dalam perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan diinternalisasikan melalui pemilihan materi sejarah yang relevan, seperti perkembangan Islam di Nusantara yang dikenal dengan pendekatan damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam kurikulum dan materi pembelajaran agama.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, implementasi moderasi beragama terlihat melalui penggunaan metode pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi yang memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengkaji peristiwa sejarah secara kritis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami perbedaan sebagai suatu keniscayaan, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang interaktif dan inklusif dapat memperkuat nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, guru juga sering mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi nilai moderasi dalam konteks sosial mereka. (Fritjof Capra, *'The Web of Life'*, (London: Harper Colling, 1996), h. 4-6, n.d.)

Lebih lanjut, implementasi moderasi beragama juga tampak melalui keteladanan guru (uswah) dalam bersikap dan berinteraksi. Guru berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menampilkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil terhadap seluruh siswa, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari sikap diskriminatif. Keteladanan ini menjadi salah satu strategi efektif dalam internalisasi nilai moderasi beragama, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Dalam konteks ini, implementasi moderasi beragama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral.



Selain itu, implementasi moderasi beragama juga diperkuat melalui pembiasaan dan budaya madrasah, seperti kegiatan keagamaan yang menekankan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi. Interaksi sosial antar siswa yang berlangsung dalam suasana harmonis menjadi indikator bahwa nilai moderasi telah mulai terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial dan budaya sekolah yang mendukung sikap inklusif dan harmonis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI. Salah satunya adalah belum optimalnya integrasi nilai moderasi dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis, sehingga implementasi masih bergantung pada inisiatif dan pemahaman individual guru. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang secara spesifik mengintegrasikan moderasi beragama juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep moderasi beragama yang ideal dengan praktik implementasinya di lapangan. (Muliadi & Zakaria, 2023)

Di sisi lain, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di madrasah ini memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan sikap intoleran dan radikal di kalangan peserta didik. Pembelajaran SKI yang mengedepankan nilai-nilai historis Islam yang damai dan inklusif mampu menjadi counter-narrative terhadap berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat melalui penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. (Ramadhan & Zakaria, 2026)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng telah berjalan dalam bentuk integrasi nilai dalam materi, penggunaan metode pembelajaran yang inklusif, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam budaya madrasah. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar yang berbasis moderasi beragama, serta peningkatan kompetensi guru agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan secara lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng?

Berdasarkan hasil penelitian di MTs. Nurul Yakin NW Genteng, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi secara



substantif dalam proses pembelajaran melalui materi, interaksi pedagogis, dan budaya madrasah. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip utama moderasi beragama seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan) yang menjadi fondasi dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif dan tidak ekstrem.

Nilai pertama yang menonjol adalah tawasuth (sikap moderat atau jalan tengah), yang tercermin dalam cara guru menyampaikan materi sejarah Islam secara proporsional, tidak memihak pada pandangan yang ekstrem, serta menghindari penafsiran yang bersifat hitam-putih. Dalam pembelajaran SKI, guru menekankan bahwa perkembangan Islam dalam sejarah tidak dapat dipahami secara simplistik, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memiliki cara pandang yang seimbang dan tidak mudah menghakimi kelompok lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tawasuth merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama yang berfungsi sebagai penyeimbang antara dua kutub ekstrem dalam beragama.

Nilai kedua adalah tawazun (keseimbangan), yang tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menempatkan antara aspek keagamaan dan kehidupan sosial secara harmonis. Dalam pembelajaran SKI, guru tidak hanya menekankan aspek historis keislaman, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pentingnya menjaga hubungan sosial, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai tawazun ini juga tampak dalam upaya guru mengintegrasikan antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki identitas keagamaan yang kuat, tetapi juga kesadaran sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang plural. Secara teoretis, tawazun merupakan prinsip keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi serta antara teks dan konteks dalam memahami ajaran Islam.

Selanjutnya, nilai tasamuh (toleransi) menjadi nilai yang paling dominan dalam implementasi pembelajaran SKI. Nilai ini terlihat dalam interaksi sosial antar peserta didik yang menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, maupun praktik keagamaan. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menanamkan pentingnya menghargai keberagaman melalui contoh-contoh historis, seperti sikap Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang plural. Tasamuh tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, seperti dalam diskusi kelompok dan kerja sama antar siswa. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa tasamuh merupakan inti dari moderasi beragama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. (Zakaria, 2025)

Nilai berikutnya adalah i'tidal (keadilan), yang tercermin dalam sikap objektif dan proporsional dalam menilai suatu peristiwa sejarah maupun dalam berinteraksi



dengan sesama. Guru menanamkan kepada peserta didik pentingnya bersikap adil, tidak diskriminatif, serta mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam pembelajaran SKI, nilai ini muncul ketika siswa diajak untuk memahami konflik-konflik dalam sejarah Islam secara kritis dan tidak menyalahkan satu pihak secara mutlak. Hal ini penting untuk membangun sikap keberagamaan yang tidak fanatik buta, tetapi tetap berlandaskan nilai keadilan dan kebenaran.

Selain itu, nilai musawah (kesetaraan) juga ditemukan dalam pembelajaran SKI, yang tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat. Nilai ini penting dalam membangun kesadaran bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, sehingga tidak ada ruang bagi sikap diskriminatif dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (penyampaian konsep), transaksi nilai (interaksi dan dialog), dan transinternalisasi nilai (pembiasaan dan penghayatan). Proses ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. (Sulistyo Budi Utomo et al., 2024) Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi media strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga relevan dengan kajian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman. (Aini & Zakaria, 2026) Dalam konteks ini, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan keagamaan yang moderat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MTs. Nurul Yakin NW Genteng telah terimplementasi secara kontekstual melalui integrasi dalam materi, metode pembelajaran, serta budaya madrasah. Nilai-nilai seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan musawah tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis serta pengembangan perangkat ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum SKI.



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Nurul Yakin NW Genteng, Desa Suwangi Timur, Kecamatan Sakra, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama telah terinternalisasi secara konseptual sekaligus operasional dalam praktik pembelajaran. Secara konseptual, guru memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan penghargaan terhadap keberagaman (*tasamuh dan musawah*), yang selaras dengan kerangka kebijakan nasional Kementerian Agama tentang penguatan moderasi beragama.

Pada tataran implementatif, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi ajar, tetapi juga diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran SKI. Guru memanfaatkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan peristiwa sejarah Islam seperti praktik Piagam Madinah dan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai sumber keteladanan dalam membangun sikap inklusif dan anti-kekerasan pada peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung dialogis, partisipatif, dan reflektif, sehingga mampu membentuk kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Lebih lanjut, nilai-nilai moderasi beragama yang teridentifikasi dalam pembelajaran SKI meliputi nilai toleransi, inklusivitas, anti-radikalisme, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dalam dimensi kognitif, tetapi juga terejawantahkan dalam sikap dan perilaku siswa, seperti kemampuan menghargai perbedaan pendapat, sikap terbuka dalam diskusi, serta kecenderungan menghindari sikap eksklusif dan intoleran. Dengan demikian, pembelajaran SKI terbukti memiliki peran strategis sebagai medium internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus moderat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Menjadi wasit yang bijak: Aktualisasi moderasi beragama di ranah pendidikan Indonesia. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125–138.
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). Pendekatan sosial-religius dalam pembelajaran PAI untuk penguatan moderasi beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–224.



- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Bustomi, A., & Zuhairi. (2021). Aktualisasi nilai-nilai moderasi dalam pandangan Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 158–165.
- Caniago, A. G. (2025). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan* (Disertasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- El Hasbi, A. Z., & Fuady, N. (2024). Moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme (dinamika sosial keagamaan umat Islam). *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fauzi, A., & Anshari, M. R. (2025). Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 132–138.
- Firmansyah, M. T., & Munif, M. V. M. (2026). Internalisasi nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 26–35.
- Hasan, N. (2021). *Islam politik di dunia digital*. UII Press.
- Jaenudin, M., et al. (2023). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Darussalam Ciamis. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 179–195.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nurlaili, N., et al. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24.
- Subagja, R. W., & Khulasoh, S. (2026). Moderasi beragama sebagai pilar pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 175–183.
- Aini, S., & Zakaria, M. (2026). Strategy Council Religious Study Raudhatul Paradise in Cultivating Moderate Religious Attitudes among Students. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 713–724. <https://doi.org/10.70610/edujavare.1728>
- Azyumardi Azra,. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W.,. (2016). *Creswell, J. W., Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Fritjof Capra, 'The Web of Life', (London: Harper Colling, 1996), h. 4-6. (n.d.).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mohamad Fahri and Ahmad Zainur. (2019). *Moderasi beragama di Indonesia*. Intizar 25.2.
- Muliadi, E., & Zakaria, Muh. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Serta Kaitannya Dengan Andragogi Kurikulum Merdeka Dalam Rangka Perkembangan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 8(2), 87-101. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v8i2.1171>
- Najah, Zahrotun, and Syaikh Rozi. (2025). *Internalisasi Prinsip-Prinsip Tawazun Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Kasus Di SMP Islam Brawijaya Mojokerto*. Diss. Universitas Islam Majapahit, 2025. Universitas Islam Majapahit.
- Noorhaidi Hasan. (2021). *Islam Politik di Dunia Digital*,. Yogyakarta: UII Press.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, Cetakan Ke empat, 2000), h. 288-289. (n.d.).
- Ramadhan, H., & Zakaria, M. (2026). Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 216-230. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47137>
- Suhaemi, & Zakaria, M. (2022). Revolusi Mental Masyarakat Pedesaan Melalui Pendampingan Dan Pelatihan Life Skill. *Al Madani*, 1(1), 58-73. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i1.737>
- Sulistyo Budi Utomo, Reza Nurul Ichsan, Tribowo Rachmat Fauzan, Luckhy Natalia Anastasye Lotte, & Muh. Zakaria. (2024). Religiusitas sebagai Moderasi dan Faktor yang Mempengaruhi Niat Wisatawan Mengunjungi Wisata Halal di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4172>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2023). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zakaria, M. (2025). THE VALUE OF ISLAMIC MODERATION WETU TELU IN THE CONTEXT OF ENVIRONMENTAL PRESERVATION INSIGHT. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v2i1.13912>